

Keberhasilan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Gianyar

I Gusti Ayu Dwi Sugitarina Oka, Dwi Putra Darmawan¹⁾, dan Ni Wayan Sri Astiti²⁾

Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Udayana

Email : Ayu_Dwi@yahoo.co.id

¹⁾ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Bali, Indonesia

²⁾ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Bali, Indonesia

ABSTRACT

The success of Sustainable Food Houses Program on Women Farmers Group in Gianyar

The rate of population growth and the conversion of agricultural land that will never be stopped. Efforts were made to keep striving for food availability by optimizing the utilization of the yard. The Ministry of Agriculture initiated the optimization of the utilization of the yard through KRPL program. KRPL program emphasizes on meeting the food need at the household level by involving KWT. The purpose of this study was to analyze the influence of the characteristics of women farmers to KRPL program's success in Gianyar, knowing the perception of women farmers to KRPL program in Gianyar, and analyzing the success of the program KRPL to increase revenue and improved family nutrition in a group of women farmers in Gianyar. This research was conducted in Gianyar with a population of KWT members KRPL program beneficiaries in 2013. Determination of the number of respondents by Slovin method with the number of respondents as many as 58 people, while the technique of making respondents using proportional method. Data collection techniques include: interviews, observation and documentation, while the relationship between the construct analyzed by PLS-SEM. The results showed that the characteristics of women farmers which include: age, formal education and non-formal education has a positive influence on the success of the program KRPL in Gianyar. Perception of KWT on the implementation and success of the program KRPL in Gianyar is very well. KRPL program implementation have a positive impact on household income and family nutrition improvement in the group of women farmers in Gianyar. It can be seen from the PPH in the research location of 71.5, and an average gain of KRPL Rp. 48 448/month. Suggestion that can be summed: (1) KWT is expected to improve knowledge about balanced nutrition for the families so that diversification of food consumption and nutrition can be realized. Technical institutions such as the Department of Agriculture, Plantation and Forestry, and the Department of Industry and Trade of the Gianyar regency need to provide technical guidance (technical guidance) on post-harvest handling and the development of domestic industry; (2) KWT order to improve the application of technology and techniques of planting so that optimal utilization of the yard; (3) KRPL program success is expected to continue to be sustainable by maintaining the utilization of the yard and the preservation of local food crops for the future of sustainable and diversification

Keywords : Region Sustainable Food Houses, group of women farmers, and Success Program

Pendahuluan

Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang kaya dengan ketersediaan pangan dan rempah yang beraneka ragam. Berbagai jenis tanaman pangan yaitu padi-padian, umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, dan pangan dari hewani yaitu unggas, ikan, dan ternak kecil dapat tumbuh dan berkembang di Negara Indonesia.

Pekarangan mempunyai peluang untuk dikembangkan sehingga secara optimal dapat menopang kehidupan masyarakat. Pada pengembangan potensi pekarangan perlu adanya program yang terencana. Program yang terencana dalam pemanfaatan pekarangan bertujuan untuk memberikan manfaat bagi pengelola yang melaksanakan kegiatan tersebut. Pekarangan sebagai salah satu praktek sederhana, sangat dekat dengan kegiatan masyarakat sehari-hari dan dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengadakan TOGA atau dikenal dengan apotik hidup serta sebagai penyediaan bahan pangan rumah tangga.

Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). Rumah Pangan Lestari (RPL) adalah rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Apabila RPL dikembangkan dalam skala luas, berbasis dusun (kampung), desa, atau wilayah lain yang memungkinkan, penerapan prinsip Rumah Pangan Lestari (RPL) disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari ini merupakan kegiatan yang mendorong warga untuk mengembangkan tanaman pangan maupun peternakan dan perikanan skala kecil dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Jadi, ini merupakan terobosan dalam menghadapi perubahan iklim melalui pemanfaatan pekarangan dalam mendukung ketersediaan serta diversifikasi pangan. Seberapapun lahan pekarangan yang ada, bisa untuk menghasilkan pangan dari rumah, karena untuk warga yang memiliki lahan terbatas bisa tetap menanam dengan teknik vertikultur.

Potensi lahan pekarangan di Indonesia luasnya mencapai 10,3 juta hektar sedangkan di Kabupaten Gianyar luas pekarangan mencapai 5.276 hektar (Data Statistik Distanhutbun Kabupaten Gianyar, 2013). Dengan model KRPL ini, ada harapan ketahanan dan kemandirian pangan nasional dapat tercipta mulai tingkat rumah tangga.

Kementerian Pertanian menyatakan bahwa Direktorat Jenderal Hortikultura melaksanakan Gerakan Perempuan untuk Optimalisasi Pekarangan (GPOP) untuk mendukung P2KP. Tujuan gerakan tersebut lebih fokus untuk memberdayakan perempuan perkotaan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pemberian bantuan dana program KRPL melibatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mengelola dana yang disalurkan langsung ke rekening kelompok dan dikelola secara terorganisir dengan azas kebersamaan. Sejak tahun 2010 hingga tahun 2012 sebanyak 5700 desa yang tersebar di 363 kabupaten/kota di 33 provinsi dengan kelompok sasaran adalah kelompok wanita telah melaksanakan kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan. Tahun 2013 direncanakan ada 5000 desa baru yang tersebar di 497 kabupaten/kota di 33 provinsi akan melaksanakan kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Di Provinsi Bali sejak tahun 2013 telah terdapat 53 kelompok yang telah melaksanakan Kegiatan Percepatan

Penganekaragaman Konsumsi Pangan. Diantaranya termasuk empat KWT yang memperoleh dana bantuan program KRPL yang tersebar pada empat kecamatan di Kabupaten Gianyar.

Karakteristik dari anggota KWT memberikan perkiraan tujuan program kawasan rumah pangan lestari serta menentukan ketepatan sasaran program tersebut. Perbedaan karakteristik menggambarkan ciri-ciri dari masing-masing individu. Perbedaan karakteristik akan mempengaruhi perilaku dari individu. Wanita tani dengan karakteristik yang sama cenderung akan bereaksi yang relatif sama terhadap situasi lingkungan yang sama sehingga program KRPL dapat diterapkan untuk tercapainya ketahanan pangan keluarga.

Pelaksanaan program KRPL diharapkan dapat melibatkan banyak rumah tangga dan masyarakat. Dalam hal ini, partisipasi aktif masyarakat adalah suatu keharusan. Dengan kata lain, KRPL ini harus direncanakan dan dilaksanakan secara partisipatif (dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat) serta kemudian dievaluasi perkembangan program KRPL.

Berdasarkan hal tersebut perlu untuk diketahui pengaruh karakteristik dari wanita tani serta sejauhmana penerapan program KRPL dan persepsi KWT terhadap pendapatan dan konsumsi keluarga. Untuk itu perlu suatu penelitian agar dapat mengetahui pelaksanaan program KRPL serta keberhasilan program KRPL pada KWT di Kabupaten Gianyar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pengaruh karakteristik wanita tani terhadap keberhasilan program KRPL?
- 2) Bagaimana persepsi KWT dan pengaruhnya terhadap pelaksanaan program KRPL?
- 3) Bagaimana keberhasilan program KRPL dan pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan dan peningkatan asupan gizi keluarga KWT setelah menerapkan Program tersebut di Kabupaten Gianyar?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh karakteristik wanita tani terhadap keberhasilan program KRPL di Kabupaten Gianyar,
2. Mengetahui persepsi KWT dan pengaruhnya terhadap program KRPL di Kabupaten Gianyar, dan
3. Menganalisis keberhasilan program KRPL dan pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan dan peningkatan gizi keluarga pada KWT di Kabupaten Gianyar.

Kajian Pustaka

Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan

Kebijakan merupakan suatu langkah yang dilakukan untuk memberi arah dalam pelaksanaan pembangunan yang efektif dan efisien serta tepat sasaran, agar pembangunan yang dilaksanakan secara cepat dapat menyelesaikan berbagai permasalahan pembangunan nasional. Selain itu, pembangunan diharapkan dapat

berkesinambungan dan menciptakan kemandirian masyarakat dan pemerintah (Gumbira-Sa'id, 2011).

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Berdasarkan Pedoman Umum P2KP (2009) menyatakan bahwa KRPL merupakan salah satu budaya bangsa yang berharga, yaitu memanfaatkan pekarangan sebagai sumber bahan pangan keluarga melalui penanaman berbagai tanaman sayuran, buah-buahan, umbi-umbian dan tanaman obat serta pemeliharaan ternak.

Kelompok Wanita Tani (KWT)

Wanita tani sebagai bagian komponen masyarakat memiliki peran dan fungsi strategis karena merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembangunan pertanian. Untuk mempercepat pelaksanaan pembangunan pertanian, maka menurut Saragih (1996) akan lebih efektif apabila dibentuk kelompok-kelompok tani. Karena kelompok tani merupakan kumpulan petani yang terbentuk berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian, untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Persepsi KWT

Menurut Setiawan (2012) persepsi memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Proses penginderaan terjadi setiap saat individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap/perasaan).

Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Suratiyah (2015) tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total.

Nilai Pola Pangan Harapan (PPH)

Suhardjo (2005) menyatakan bahwa kualitas konsumsi pangan masyarakat Indonesia dipantau dengan menggunakan ukuran melalui Pola Pangan Harapan. Pola Pangan Harapan adalah komposisi kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya.

Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

Kerangka Berpikir

Indonesia merupakan negara agraris dengan sumber daya alam yang melimpah. Namun hal ini juga diiringi oleh pertumbuhan penduduk yang semakin pesat. Hal ini tentunya menuntut pemenuhan kebutuhan pangan dan perluasan daerah pemukiman. Peningkatan konversi lahan dan pemenuhan pangan yang masih dibawah pemenuhan gizi, merupakan permasalahan yang mengarah pada krisis pangan.

Langkah yang dilakukan pemerintah yaitu dengan melakukan pemantapan kemandirian pangan melalui pekarangan. Pemanfaatan pekarangan memiliki fungsi

multiguna karena dilahan yang sempit dapat menghasilkan produk dari pertanian yang mampu meningkatkan gizi. Oleh karena itu, optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui KRPL dari Kementerian Pertanian menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan konsumsi aneka ragam sumber pangan lokal. Tujuannya untuk menurunkan konsumsi beras, terpenuhinya gizi yang seimbang, dan dapat meningkatkan kesejahteraan, sehingga mampu mewujudkan ketahanan pangan dan kemandirian pangan desa.

Indikator Keberhasilan Program KRPL dilihat dari dampak yang ditimbulkan. Pelaksanaan Program KRPL oleh pemerintah diharapkan dapat menimbulkan dampak, baik terhadap peningkatan pendapatan KWT, maupun peningkatan dalam pemenuhan gizi keluarga. Persepsi KWT terhadap pelaksanaan KRPL merupakan suatu pandangan yang dapat menjadi evaluasi kedepannya. Setelah Program KRPL berjalan, maka tampak ada pengaruh terhadap KWT, baik berupa peningkatan pendapatan kelompok dan pendapatan anggota kelompok, maupun berupa peningkatan gizi keluarga.

Melalui kajian ini, di samping dapat diketahui pengaruh program KRPL terhadap peningkatan pendapatan dan peningkatan gizi keluarga, juga dapat diketahui persepsi KWT dan pengaruhnya terhadap program KRPL serta pengaruh karakteristik wanita tani terhadap keberhasilan program KRPL pada KWT penerima bantuan di Kabupaten Gianyar.

Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Karakteristik KWT berpengaruh positif terhadap keberhasilan program KRPL di Kabupaten Gianyar.
2. Persepsi wanita tani berpengaruh positif terhadap keberhasilan program KRPL di Kabupaten Gianyar.
3. Pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) berpengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga dan peningkatan asupan gizi keluarga pada KWT di Kabupaten Gianyar.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada dasarnya merencanakan suatu kegiatan sebelum kegiatan dilaksanakan yang mencakup komponen-komponen penelitian yang diperlukan. Metode dalam penelitian merupakan cara memperoleh kebenaran ilmiah yang sistematis, akurat dan berdasarkan fakta atau data empiris. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui persepsi kelompok tani dan pengaruhnya terhadap program KRPL, serta menggunakan analisa kuantitatif dalam hal keberhasilan program KRPL dan pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan peningkatan gizi keluarga.

Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini adalah anggota-anggota KWT dari empat (4) KWT yang terdapat di Kabupaten Gianyar dengan jumlah seluruhnya 135 orang. Sampel yang diambil harus *representative* dan dapat mewakili populasinya (Sugiyono, 2014). Berdasarkan batasan tersebut, maka penetapan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan formulasi teori Slovin (Sevilla, dkk, 1993), sehingga

diperoleh jumlah sampel minimal 58 orang wanita tani penerima bantuan KRPL di Kecamatan Gianyar.

Analisis Data

Analisis data penelitian adalah bertujuan menjawab masalah dan menguji hipotesis yang dirumuskan metode analisis data yang digunakan berfungsi mendiskripsikan variabel-variabel yang diteliti dan memberikan interpretasi sesuai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Selanjutnya seluruh data yang terkumpul ditabulasi berdasarkan kategori masing-masing dan dilakukan analisis statistika.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan struktural (*Structural Equation Modeling*-SEM) berbasis variance atau component based SEM, yang terkenal disebut Partial Least Square (PLS). Partial Least Square merupakan metode analisis yang tidak didasarkan banyak asumsi, data tidak harus berdistribusi normal multivariate (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval sampai ratio dapat digunakan pada model yang sama), sampel tidak harus besar (Ghozali, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik KWT

Menurut Siregar dan Pasaribu (2000), petani memiliki karakteristik yang beragam, karakteristik tersebut dapat berupa karakter demografis, karakter sosial serta karakter kondisi ekonomi petani itu sendiri. Karakter-karakter tersebut yang membedakan tipe perilaku petani pada situasi tertentu.

Karakteristik wanita tani dalam penelitian merupakan variabel bebas yang diukur dengan enam indikator yaitu indikator umur, tingkat pendidikan, pekerjaan sampingan, luas lahan pekarangan, pendidikan non formal dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur anggota KWT

Karakteristik umur wanita tani berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 diketahui bahwa 27,59 % petani berada pada kisaran umur > 40-50 tahun. Umur responden merupakan lama responden hidup hingga penelitian dilakukan, umur produktif petani akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru. Berdasarkan komposisi penduduk, umur dikelompokkan menjadi tiga yaitu umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Indikator Umur

No.	Kisaran Umur Responden	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	20-30 tahun	12	20,69
2	>30-40 tahun	15	25,86
3	>40-50 tahun	16	27,59
4	>50-60 tahun	13	22,41
5	>60 tahun	2	3,45
Jumlah		58	100,00

Sumber : Data diolah dari hasil survai, 2015

Seluruh respondentergolong kelompok produktif yaitu umur 15 tahun sd 64 tahun sebanyak 58 orang atau 100%. Seseorang pada umur non produktif biasanya akan cenderung sulit menerima inovasi, sebaliknya seseorang dengan umur produktif akan lebih mudah dan cepat menerima inovasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2005) bahwa makin muda petani biasanya akan lebih cepat melakukan adopsi inovasi.

Kisaran umur >40-50 tahun menunjukkan bahwa secara umum responden berada pada kelompok usia masih produktif, yaitu usia dimana seseorang dengan umur produktif akan lebih mudah dan cepat menerima inovasi baru.

Tingkat pendidikan anggota KWT

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa latar belakang pendidikan formal responden terbanyak adalah SMA sebesar 46,55 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden pada umumnya cukup tinggi.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Indikator Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	SD	12	20,69
2	SMP	10	17,24
3	SMA	27	46,55
4	Diploma	1	1,72
5	Sarjana	8	13,79
Jumlah		58	100.00

Sumber : Data diolah dari hasil survai, 2015

Pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru. Pendidikan yang lebih tinggi biasanya menjadikan seseorang mampu memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat memahami permasalahan mereka dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas SDM. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kualitas mereka akan semakin meningkat, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, wawasan, pengembangan daya nalar, dan analisis. Keadaan pendidikan sangat menentukan kemampuan dalam pengambilan keputusan, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu (Geriawan, 2010).

Pendidikan non formal anggota KWT

Pendidikan non formal adalah pelatihan atau kursus yang diikuti oleh responden. Pencapaian program KRPL melalui peningkatan pengetahuan anggota kelompok tani dalam meningkatkan usahanya, digunakan pendekatan pendidikan dan latihan atau kursus serta penyuluhan. Semakin pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini membutuhkan seseorang dengan tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang semakin tinggi agar dapat mengikuti perkembangan teknologi tersebut dengan baik, sehingga akan berdampak positif pada produktivitas, pendapatan dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan.

Pengetahuan pertanian baru diperoleh melalui pendidikan non formal seperti penyuluhan maupun pelatihan atau percobaan dilapangan yang diterima atau telah

dilakukan oleh anggota kelompok. Maka dari itu meskipun pendidikan formal yang dimiliki cukup tetapi tidak dibarengi dengan pendidikan non formal yang baik maka tidak mempunyai pengetahuan yang baik terhadap inovasi bidang pertanian.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pelatihan Yang Diikuti

No.	Jumlah Pelatihan Yang Diikuti	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Tidak pernah SL	10	17,34
2	Mengikuti 1 kali SL	3	5,17
3	Mengikuti 2-3 kali SL	5	8,62
4	Mengikuti 5 kali SL	19	32,76
5	Mengikuti semua SL	21	36,21
		58	100,00

Sumber : Data diolah dari hasil survei, 2015

Ket : SL singkatan dari Sekolah Lapang

Berdasarkan Tabel 3 sebagian besar anggota kelompok tani mengikuti pelatihan yang dilaksanakan berupa Sekolah Lapang (SL). SL dilaksanakan di area demplot yang bertujuan untuk menambah ketrampilan dan pengetahuan KWT dalam melaksanakan kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan rumah.

Pelaksanaan Program KRPL

Pelaksanaan program KRPL dalam penelitian ini merupakan variabel bebas, yang diukur dengan empat indikator yaitu pengelolaan kebun bibit desa (PP₁), pelaksanaan demplot (PP₂), pengelolaan kebun sekolah (PP₃) dan penataan pekarangan rumah (PP₄) dengan rata-rata skor keseluruhan 4,57 yang menunjukkan pelaksanaan program KRPL termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian, menyatakan bahwa pelaksanaan program KRPL paling rendah ditunjukkan pada indikator PP₃ yakni pada pengelolaan kebun sekolah dengan skor 4,41 kategori sangat baik dan ketiga indikator lainnya (PP₁, PP₂, dan PP₄) menunjukkan skor yang sama yaitu 4,62 dengan kategori sangat baik.

Pelaksanaan program KRPL pada KWT penerima bantuan KRPL di Kabupaten Gianyar pada pelaksanaan kebun bibit desa (PP₁), pelaksanaan demplot (PP₂) dan penataan pekarangan rumah (PP₄) dengan skor 4,62 kategori sangat baik, yang menunjukkan berhubungan dengan karakteristik responden berdasarkan umur yang masih produktif dan tingkat pendidikan yang tergolong tinggi.

Kelompok wanita tani sangat berpotensi mengembangkan program KRPL dengan membuat lahan percontohan pembibitan tanaman serta ternak kecil maupun ikan yang disesuaikan dengan potensi wilayah. Seseorang yang berada pada umur produktif, biasanya lebih cepat untuk menerima dan menerapkan yang diperoleh pada saat pembelajaran pada pelaksanaan demplot dalam mengoptimalkan pekarangan rumah sebagai sumber pemenuhan gizi keluarga.

Pengelolaan kebun sekolah (PP₃) merupakan skor nilai yang terendah dari pelaksanaan program KRPL. Pelaksanaan pengelolaan kebun sekolah dilakukan oleh pihak diluar KWT yaitu salah satu SD Negeri yang berada dalam satu lokasi desa penerima bantuan program KRPL. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa dan pihak sekolah untuk memelihara tanaman di lingkungan sekolah membuat banyaknya bibit tanaman yang mati. Pemerintah mengharapkan pengenalan mengenai

penanaman sayuran khususnya dimulai sejak kecil sehingga manfaatnya dapat dirasakan bila dewasa. Hal ini sejalan dengan motto "kecil menanam, dewasa memanen".

Persepsi KWT terhadap program KRPL

Tingkat persepsi KWT terhadap program KRPL di Kabupaten Gianyar tergolong sangat baik dengan pencapaian skor 4,55. Kelompok wanita tani di Kabupaten Gianyar memberikan persepsi sangat baik terhadap program KRPL hal ini dilihat dari semua KWT menyatakan bahwa keberadaan program KRPL sangat membantu perkembangan usaha dan peningkatan gizi keluarga dari KWT di Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan data penelitian skor tertinggi ditunjukkan oleh pengembangan industri rumah tangga (PWT₅) dengan nilai skor 4,68 kategori sangat baik dan skor terendah dengan nilai skor 4,41 ditunjukkan pada inovasi teknologi dari program KRPL (PWT₃) dengan kategori sangat baik.

Persepsi anggota KWT terhadap program KRPL dari aspek sosial sangat baik dengan skor 4,62. Aspek sosial yang ditinjau dari suatu pendekatan yang pengamatannya lebih ditekankan pada interaksi antara anggota di dalam kelompok. Interaksi antara anggota meliputi kerjasama kelompok, kekompakan kelompok serta suasana kelompok.

Persepsi KWT terhadap manfaat program KRPL sangat baik dengan skor 4,46. Dana program KRPL betul-betul dimanfaatkan untuk pengembangan usaha kelompok. Manfaat bantuan dana KRPL sudah dirasakan oleh KWT, dimana hasil optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan bibit tanaman sayuran, buah untuk kebutuhan gizi keluarga. Adanya bantuan ini akan mempengaruhi pengeluaran untuk konsumsi keluarga.

Menurut persepsi KWT ditinjau dari inovasi dan teknologi dari program KRPL sangat baik meskipun dengan nilai skor paling rendah yaitu 4,41. Inovasi dan teknologi ini tidak bertentangan dengan aturan, kondisi yang ada di masyarakat, teknologi dari budidaya tanaman hortikultura di lahan pekarangan rumah, sangat mudah untuk dicoba dan dipraktikkan. Tanaman yang dibudidayakan rata-rata mempunyai umur dari dua sampai tiga bulan sudah bisa dipanen sehingga kelompok dapat langsung merasakan manfaatnya.

Walaupun KWT telah biasa melaksanakan kegiatan usaha tani, tampaknya pembinaan administrasi maupun teknis dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Kehutanan, dan Perkebunan, Dinas Kesehatan dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan masih sangat diperlukan terkait dengan perkembangan usaha kelompok seperti budidaya sayuran di lahan pekarangan rumah dan penanggulangan hama penyakit tanaman, asupan gizi keluarga yang tepat dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga dan dari segi pengembangan pemasaran produk wanita tani tersebut. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan KWT yaitu dengan skor 4,56 kategori sangat baik memperoleh pembinaan dari dinas instansi terkait.

Tanggapan KWT menyatakan sangat baik dengan pengembangan industri rumah tangga. Hal ini disebabkan dalam dana program KRPL mencakup pembelian peralatan untuk pengolahan pangan lokal, sehingga dengan adanya program KRPL ini tentu akan menumbuhkan usaha-usaha industri rumah tangga yang baru.

Keberhasilan Program KRPL pada KWT di Kabupaten Gianyar

Keberhasilan program KRPL merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan peningkatan diversifikasi pangan dan merupakan salah satu kunci sukses pembangunan pertanian di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan keanekaragaman pangan sesuai dengan karakteristik wilayah. Variabel keberhasilan Program KRPL pada KWT di Kabupaten Gianyar (KP) dalam penelitian ini merupakan variabel terikat yang diukur dengan tiga indikator meliputi pendapatan rumah tangga (KP₁), asupan gizi keluarga (KP₂), dan besarnya penerimaan dari pemanfaatan pekarangan (KP₃).

Diketahui bahwa indikator pendapatan rumah tangga (KP₁) mendapatkan skor terendah yaitu 4,32 dengan kategori sangat berhasil dan indikator besarnya penerimaan dari program KRPL (KP₃) mendapatkan skor tertinggi yaitu 4,5 dengan kategori sangat berhasil. Sedangkan secara menyeluruh, keberhasilan program KRPL di Kabupaten Gianyar dikategorikan sangat berhasil dengan skor 4,4.

Indikator pendapatan rumah tangga KWT mempunyai skor terendah. Hal ini dikarenakan oleh pendapatan rumah tangga petani berkaitan dengan fluktuasi produksi tanaman pangan yang timbul dari ketidakpastian iklim, sumberdaya dan faktor teknis (biologis, kimia, mekanis, dan pemilihan tanaman). Selain itu dikarenakan rata-rata KWT yang sebagian besar pekerjaan utamanya adalah ibu rumah tangga dan bertani, sehingga hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan secukupnya.

Indikator asupan gizi keluarga menunjukkan kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan pelaksanaan program KRPL yang mengelola tanaman sayuran dan buah. Sebelum program KRPL diterapkan tanaman sayuran sangat jarang diusahakan padahal ini sangat penting untuk digalakkan dalam kebutuhan pangan dan pemenuhan gizi. Dengan adanya program ini pengetahuan masyarakat terhadap manfaat pekarangan semakin bertambah khususnya mengenai mutu dan gizi pangan. Sebagian masyarakat sudah mengetahui arti dan peranan empat sehat lima sempurna bagi keluarga dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Program KRPL merupakan salah satu alternatif dengan menggunakan pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan, gizi keluarga, dan peningkatan pendapatan yang pada hasil akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan melalui pemberdayaan masyarakat. Program KRPL dapat memacu masyarakat untuk mewujudkan kemandirian desa dalam mengoptimalkan berbagai tanaman pangan.

Pendapatan rumah tangga

Pendapatan rumah tangga responden KWT menjadi salah satu indikator keberhasilan program KRPL di Kabupaten Gianyar. Pendapat rumah tangga berasal dari usaha pokok dan usaha sampingan, memiliki kontribusi bagi pendapatan keluarga. Menurut Darmawan (2013) pendapatan total diperoleh dari berbagai sumber pendapatan selain dari aktivitas usahatani (farm), yakni dari aktivitas non usahatani (non farm), dan aktivitas luar usahatani (off farm). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan responden rata-rata diatas Upah Minimal Regional (UMR) Kabupaten Gianyar, yaitu Rp 1.707.750,00 per bulan. Pendapatan rumah tangga rata-rata yang diterima oleh responden adalah Rp. 3.499.138,00 per bulan

Pada umumnya, jika tingkat pendapatan naik, jumlah dan jenis makanan cenderung untuk membaik juga. Konsumsi pangan merupakan salah satu komponen dari sistem pangan dan gizi dan terkait dengan pendapatan. Posisi tingkat pendapatan sangat penting dalam sistem pangan dan gizi. Menurut Darmawan (2013) tingkat

pendapatan bersama dengan tingkat pendidikan menentukan ketersediaan dan penggunaan pangan maupun status gizi anggota keluarga dalam rumah tangga tani. Ketersediaan pangan yang cukup di pasar tidak akan berarti bagi rumah tangga yang daya belinya lemah karena pendapatannya rendah.

Upaya peningkatan pendapatan rumah tangga agar mempunyai akses untuk memperoleh pangan yang cukup dapat dilaksanakan oleh berbagai sektor/instansi pemerintah/swasta melalui : (1) penciptaan lapangan kerja di bidang pertanian maupun non pertanian yang berarti pula adanya peluang memperoleh penghasilan; (2) peningkatan ketrampilan penduduk yang bermanfaat antara lain dalam meningkatkan kemampuan (keahlian) sebagai modal untuk mencari penghasilan, meningkatkan peluang berusaha dan secara langsung meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia (Darmawan, 2013). Melalui program KRPL dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan KWT dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah sehingga dapat mengurangi pengeluaran untuk konsumsi dan meningkatkan peluang usaha industri rumah tangga.

Asupan gizi keluarga

Status gizi rumah tangga selain ditentukan oleh pendapatan rumah tangga, kesehatan, lingkungan tempat tinggal, juga pengetahuan gizi. Namun, penerapan pengetahuan gizi tersebut dipengaruhi kebiasaan makan (*food habit*). Kebiasaan makan yang mungkin tidak sesuai dengan persyaratan konsumsi baik secara kuantitatif maupun kualitatif, seperti yang direkomendasikan FAO-RAFA tersebut dipengaruhi oleh fungsi-fungsi pangan seperti identitas budaya, religi dan magis, komunikasi, lambang status, serta simbol kekuatan dan kekuasaan (Darmawan, 2013).

Penilaian terhadap asupan gizi keluarga dilakukan dengan dua pendekatan yaitu : (1) Pengetahuan dan kemampuan responden mengenai makanan sehat, bergizi seimbang dan, (2) menghitung nilai PPH wilayah kawasan rumah pangan lestari dengan menggunakan aplikasi analisis situasi dan kebutuhan konsumsi pangan wilayah kabupaten. Berdasarkan penelitian 68,97% anggota KWT memiliki pengetahuan sangat baik mengenai makanan sehat dan bergizi dan hanya 3,42% dari anggota KWT yang memiliki pengetahuan yang tidak baik mengenai makanan sehat dan bergizi.

Kebiasaan makan menentukan komposisi atau pola konsumsi bahan pangan yang biasa dimakan. Kebiasaan makan berhubungan dengan makanan sehat, aman, dan halal dalam masyarakat sekaligus memenuhi persyaratan gizi seimbang karena menunjukkan besarnya proporsi jenis bahan makanan dari suatu kelompok bahan makanan yang disebut dengan nilai pola pangan harapan (PPH).

Pola Pangan Harapan berguna sebagai instrument sederhana menilai situasi ketersediaan dan konsumsi pangan berupa jumlah dan komposisi menurut jenis pengelompokan pangan. Dengan pendekatan Pola Pangan Harapan, keadaan perencanaan penyediaan dan konsumsi pangan penduduk diharapkan dapat memenuhi tidak hanya kecukupan gizi, akan tetapi sekaligus juga mempertimbangkan keseimbangan gizi yang didukung oleh citarasa, daya guna, daya terima masyarakat, kuantitas, dan kemampuan daya beli (Darmawan, 2013)

Perbandingan nilai PPH Nasional (ideal), dan nilai PPH provinsi Bali secara berturut-turut adalah 100, 88 (BPMPD Provinsi Bali, 2014). Nilai PPH aktual adalah nilai skor PPH berdasarkan recall konsumsi dari responden yaitu sebesar 71,5.

Berdasarkan penelitian pola konsumsi anggota KWT sudah beragam dengan padi-padian sebesar 48,6%, pangan hewani 10,2%, kacang-kacangan 5,2% dan sayur buah 3,2%. Hal ini diperoleh dari pekarangan dan lokasi demplot KRPL.

Penerimaan dari KRPL

Pendapatan dari KRPL merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan KRPL terdiri dari pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan tunai merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya tunai.

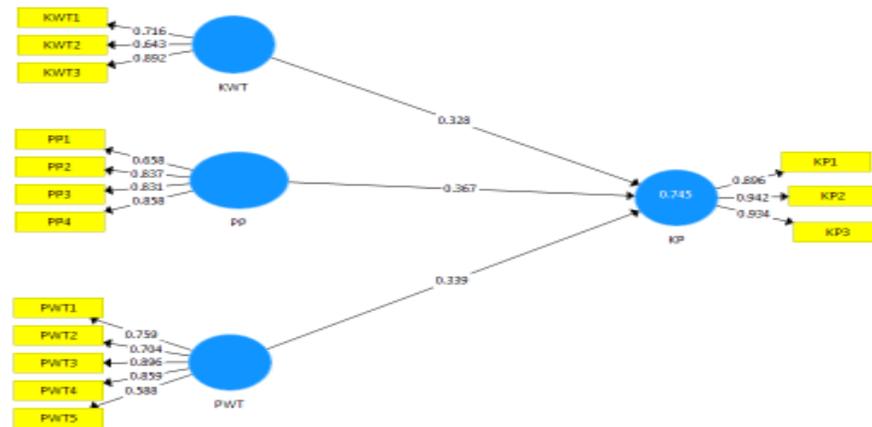
Berdasarkan penelitian besarnya penerimaan dari program KRPL adalah Rp. 48.448,00 per bulan. Kontribusi program KRPL terhadap pendapatan total rumah tangga diperoleh sebesar 1,38%.

Menurut Soekartawi (2005), biaya usahatani terdiri dari biaya tunai dan non tunai. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan secara tunai. Biaya non tunai merupakan biaya yang tidak termasuk ke dalam biaya tunai tetapi diperhitungkan dalam usahatani. Selanjutnya Soekartawi menyatakan bahwa penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk.

Peran Karakteristik KWT , Pelaksanaan Program dan Persepsi KWT pada Keberhasilan Program KRPL

Secara bersama-sama variabel karakteristik wanita tani, pelaksanaan program KRPL dan persepsi KWT terbukti memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan program KRPL pada KWT di Kabupaten Gianyar dengan koefisien determinan (R^2) sebesar 0.745. Hal ini menunjukkan bahwa variabel variabel karakteristik wanita tani, pelaksanaan program KRPL dan persepsi KWT mampu menjelaskan variabel keberhasilan program KRPL pada KWT di Kabupaten Gianyar sebesar 74.5%, sedangkan sisanya sebesar 25.5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis masing-masing jalur yang terbentuk dalam model yang dipaparkan pada uraian berikut :

1. Pengaruh karakteristik wanita tani terhadap keberhasilan program KRPL pada KWT. Karakteristik wanita tani (KWT) terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan program KRPL pada KWT (KP). Hal ini t-statistik sebesar 2.662 (t -statistik $> 1,69$). Sehingga hipotesis 1 (H_1): karakteristik wanita tani memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan program KRPL pada KWT dapat diterima.
2. Hubungan persepsi KWT terhadap keberhasilan program KRPL pada KWT. Persepsi KWT (PWT) terbukti memiliki persepsi yang sangat setuju terhadap keberhasilan program KRPL pada KWT (KP). Hal ini ditunjukkan oleh dengan t-statistik sebesar 2.382, sehingga hipotesis 2 (H_2): KWT memiliki persepsi yang sangat baik terhadap keberhasilan program KRPL dapat diterima.
3. Pengaruh pelaksanaan program KRPL (PP) terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan program KRPL (KP). Hal ini ditunjukkan oleh t-statistik sebesar 2.298, sehingga hipotesis 3 (H_3): pelaksanaan program KRPL memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga dan peningkatan asupan gizi keluarga pada KWT di Kabupaten Gianyar dapat diterima.



Gambar 2
Model Struktural

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik wanita tani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program KRPL di Kabupaten Gianyar. Pendidikan nonformal yaitu berupa kursus ataupun sekolah lapang mengenai program KRPL merupakan karakteristik wanita tani yang paling berpengaruh.
2. Persepsi KWT terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program KRPL di Kabupaten Gianyar tergolong sangat baik. Hal yang paling mempengaruhi adalah inovasi dan teknologi dari program KRPL.
3. Tingkat keberhasilan program KRPL pada KWT di Kabupaten Gianyar tergolong sangat berhasil. Pelaksanaan program KRPL memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga dan peningkatan asupan gizi keluarga pada KWT di Kabupaten Gianyar. Hal ini dapat dilihat dari nilai PPH di lokasi penelitian sebesar 71,5, serta penerimaan rata-rata dari pemanfaatan pekarangan rumah sebesar Rp. 48.448 /bulan.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan KWT agar meningkatkan pengetahuan mengenai pemenuhan gizi seimbang bagi keluarga sehingga penganekaragaman konsumsi pangan dan gizi dapat terpenuhi dan ketahanan pangan dapat terwujud. Instansi teknis, seperti Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar perlu memberikan bimbingan teknis (bintek) mengenai penanganan pasca panen dan pengembangan industri rumah tanggadengan berbasis pangan lokal sehingga kualitas produk olahannya mampu bersaing di pasar lokal maupun regional.
2. KWT agar meningkatkan penerapan teknologi dan teknik tanam seperti sistem pot gantung, vertikultur sehingga pemanfaatan pekarangan rumah dapat optimal.

3. Keberhasilan program KRPL pada KWT di Kabupaten Gianyar diharapkan untuk terus berkelanjutan dalam melakukan pemanfaatan pekarangan dan menjaga pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan secara lestari serta diversifikasi pangan.

Daftar Pustaka

- Darmawan.D.P, 2011, *Ketahanan Pangan Rumah Tangga dalam Konteks Pertanian Berkelanjutan*. Denpasar: Udayana University Press
- Dinas Pertanian, Perhutanan, dan Perkebunan Kabupaten Gianyar, 2013. Petunjuk Teknis Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP). Dinas Pertanian, Perhutanan, dan Perkebunan Kabupaten Gianyar
- Ghozali, I. 2011. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Undip.
- Gumbira-Sa'id, E. Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional Dari Perspektif Inovasi Teknologi. *Ekstensia* Edisi IV. Hal 10-21
- Saragih, B. 1996, *Agribisnis Berbasis Peternakan. Kumpulan Pemikiran*. Diedit oleh R. Pambudi, T Sipayung, Burhanidin, dan Frans, B.M. Dabukke. Terbitan ke-2. Yayasan Mulia Persada Indonesia dan PT Suveyor Indonesia Bekerjasama dengan Pusat Studi Pembangunan IPB dan USESE Fondation. Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suhardjo. 2005. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. Jakarta: UI Press
- Sumardjo. 2011. Strategi Penyuluhan Pertanian dalam mendukung Program Diversifikasi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal. *Ekstensia* Edisi IV. Hal 3-9
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Peraturan Menteri Pertanian No. 43 Tahun 2009 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal